

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi dengan manusia lainnya, baik secara verbal atau non verbal. Komunikasi merupakan suatu interaksi dimana terdapat dua orang atau lebih yang sedang membangun dan melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya mereka saling memahami dan mengerti maksud dan tujuan.

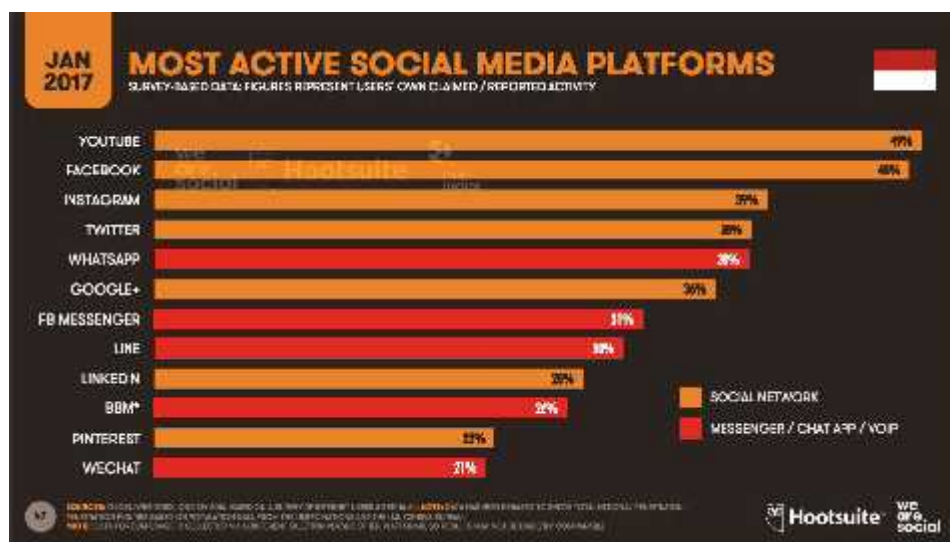
Salah satu fungsi komunikasi adalah sebagai komunikasi sosial, setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerjasama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota dan Negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama (Mulyana, 2005:6).

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih ditemukanlah media baru. Media baru atau *new media* adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama yang mana selain baru, memungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. (McQuail, 2011:147), yang termasuk dalam media baru adalah internet. Internet membawa perubahan luar biasa, dengan internet semua proses komunikasi dan pertukaran informasi dapat dilakukan dengan cepat dan efisien. Karena media baru inilah proses komunikasi tidak hanya dilakukan dengan tatap muka atau bertemu langsung, namun dapat dilakukan dengan aplikasi media sosial yang memungkinkan penggunaanya untuk melakukan komunikasi meski terkendala jarak yang jauh. Penggunaan media sosial lebih praktis dengan *smartphone*, *smartphone* merupakan ponsel multimedia yang membuat fungsionalitas komputer dapat digunakandalam ukuran yang praktis

menjadikannya sebagai *telepon gengam* yang pintar dan mewah, di mana terdapat pesan teks, kamera, pemutar musik, video, *game*, akses *e-mail*, tv digital, *search engine*, pengelola informasi pribadi, dan fitur GPS.

Saat ini terus berkembang media sosial. Media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah,2015:11). Media sosial makin bertambah setiap tahun, terus melakukan peningkatan *fitur* dan meningkatkan kemudahan aksesnya. Media Sosial seperti *facebook*, *instagram*, *BBM* dan lainnya memberikan keleluasaan pada penggunanya untuk berbagi informasi pribadi, melakukan percakapan, berbagi foto, kegiatan dan perasaan yang sedang dirasakan.

Menurut data *We Are Social* yang merupakan lembaga riset dari Singapura melaporkan *We Are Social Digital, Social, and Mobile Report in 2017* dimana terdapat 10 aplikasi media sosial yang paling populer digunakan netizen Indonesia. 10 aplikasi media sosial itu adalah *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *Whatsapp*, *Google+*, *FB Messenger*, *Line*, *Linkedin*, *BBM*, *Pinterest* dan *Wechat*.



Gambar 1.1 Digital, Social, and Mobile Report in 2017

(sumber : WeAreSocial.rg diakses pada tanggal 15 april 2017 pukul 07.57

WIB)

BBM, *Facebook* dan *Instagram* merupakan media sosial yang masuk kedalam 10 besar media sosial terpopuler di Indonesia menurut hasil survei www.wearesocial.rg. *BBM* merupakan media sosial *platfoam* dimana penggunaanya dapat mengirim pesan pribadi dan meng-*update* status juga foto, pertemanan di *BBM* menggunakan PIN, berbeda dengan *BBM* aplikasi *nonplafoam* *Facebook* memudahkan penggunaanya untuk mencari teman dengan menggunakan nama dan cakupan pertemananya lebih luas, sedangkan *instagram* merupakan *platfoam* dimana dikhususkan pengguna untuk berbagi foto dan video.

Data dari *We Are Social* menunjukkan bahwa, pengguna mengakses media sosial menggunakan *smartphone* dari pada *featurephone* dan *tablet*. Bahkan dari data disebutkan urutan Indonesia berada dibawah Filipina, Malaysia dan Thailand yang berarti Indonesia menduduki peringkat ke empat dengan rata-rata masyarakat Indonesia mengakses media sosial 2.4jam perharinya .

Era modern kegiatan berkomunikasi dengan media semakin berkembang terbukti dengan munculnya situs jejaring yang terus bertambah. Dalam media sosial tidak ada batasan untuk kalangan tertentu, usia dan profesi. Di lingkungan masyarakat contohnya sangat mudah ditemui anak-anak hingga orang dewasa yang bermain aplikasi media sosial, namun penggunaan aplikasi media sosial lebih di dominasi oleh kalangan muda, hal ini diperkuat dengan data survei dari *We Are Social* tahun 2015 menunjukkan bahwa pengguna media sosial yang terkenal yaitu *facebook* didominasi adalah usia 20-29 tahun diikuti usia 13-19 tahun.

Pengguna media sosial didominasi oleh usia dalam kategori usia remaja. Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Lustin pikunas (1976) menyatakan bahwa dalam budaya Amerika periode remaja dipandang sebagai masa “*strong and stress*”, *frustasi* dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Yusuf, 2014:184).

Masa remaja dibagi menjadi dua bagian yakni masa remaja awal yang terdiri dari usia 13-16 tahun, dan masa remaja akhir yang terdiri dari usia berkisar 17-21

tahun (Yusuf,2014:204-205). Diusia remaja seorang cenderung dalam masa pergolakan, pencarian jati diri dan pengungkapan jiwa. Pastinya banyak hal yang dilewati dan banyak masalah yang terjadi. Sehingga sangat mungkin bila apa yang mereka rasakan akan mereka ceritakan. Banyak usia remaja yang sangat aktif menggunakan media sosial sebagai media untuk mengungkapkan isi hati, media berkomunikasi dan media pengungkapan bakat diri.

Ketika berkomunikasi tentunya seseorang menginginkan saling terhubung satu dan lainnya tanpa ada batasan yang memisahkan, juga dari keterbatasan yang dimiliki. Setiap orang ingin memenuhi kebutuhan dirinya, salah satunya kebutuhan untuk berkomunikasi, agar dapat berbagi informasi dan pengalaman yang dirasakan kepada orang lain. Hal ini juga yang dirasakan oleh penyandang disabilitas. Disabilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah 1. Keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang; dan 2. Keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa.

Disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya, suatu pembatasan kegiatan adalah suatu kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan.

Difabel atau sebutan untuk penyandang disabilitas atau seorang yang terlahir dengan kebutuhan khusus adalah seorang dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan orang pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Seseorang berkebutuhan khusus adalah seorang yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan kembangannya di banding dengan yang lain, sehingga memerlukan pelayanan berbeda. Istilah difabel diambil dari kata dalam bahasa inggris yaitu Different Ability People artinya adalah manusia yang memiliki kemampuan berbeda, kata-

kata ini lebih manusiawi dan tidak diskriminatif dibandingkan dengan penggunaan istilah penyandang cacat.

Disabilitas dibagi menjadi dua macam, yaitu disabilitas *pre natal* atau bawaan dari lahir yang berarti seseorang telah mengalami gangguan fungsi tubuh sejak dilahirkan dan disabilitas *pra natal* atau akibat kecelakaan yang berarti seseorang sejak dilahirkan semua anggota badannya berfungsi sebagaimana mestinya namun mengalami kecelakaan sehingga salah satu fungsi dari anggota tubuhnya tidak bekerja sebagaimana mestinya.

Menjadi seorang disabilitas bukanlah suatu perkara yang mudah, dikarenakan kehidupan tidak berjalan sebagaimana orang normal lainnya. Seorang disabilitas tentu merasakan perbedaan perlakuan yang dilakukan orang-orang disekitarnya. Seseorang ketika melihat seorang disabilitas selain merasa iba juga melihat dengan tatapan kurang bersahabat karena menganggap orang disabilitas “aneh”.

Terdapat beberapa macam kategori disabilitas, salah satunya adalah tunarungu atau kelainan pada fungsi pendengaran. Seorang tunarungu meskipun mereka terlihat sempurna dari luar ternyata mereka memiliki kekurangan pada dirinya. Seorang tunarungu tidak dapat mendengarkan dengan baik sehingga mayoritas mengalami kesulitan dalam fungsi tutur atau berbicara. Dalam berkomunikasi mereka menggunakan isyarat dan simbol agar lebih mudah memahami satu dan yang lainnya. Hampir sama dengan tunawicara namun tunawicara belum pasti memiliki keterbatasan dipendengaran akan tetapi seorang tunarungu pasti memiliki keterbatasan dalam berbicara.

Kabupaten Bangkalan terdapat penyandang disabilitas tidak terkecuali tunarungu. Bangkalan memiliki wilayah yang hanya berjarak 28km dengan Ibu Kota Provinsi dan jumlah anak disabilitasnya kurang lebih 491 atau terendah no.4 se Jawa Timur, namun angka kemiskinan masih tinggi yaitu 183.215 atau no.11 tertinggi se Jawa Timur. (*sumber: Dokumen Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan 2016*). Seharusnya dengan hanya sedikit penyandang disabilitas yang ada ini pemerintah dapat memberikan pelayanan yang maksimal untuk para penyandang disabilitas namun kenyataannya berbeda. Kabupaten Bangkalan memiliki tiga lembaga sekolah yang memberi layanan pendidikan regular pada

anak berkebutuhan khusus. Lembaga tersebut adalah SDLBN Keleyan, SLB PGRI Kamal, dan Yayasan Samudera Lavender Bangkalan. SDLBN Keleyan hanya menampung tingkat SD, SLB PGRI dan Yayasan Samudera Lavender menampung tingkat SMP dan SMA, meskipun demikian tidak terdapat siswa SMP di SLB PGRI dikarenakan banyak masyarakat Bangkalan yang menyekolahkan anaknya di Yayasan Samudera Lavender Bangkalan karena faktor jarak, dimana SLB PGRI berjarak 20km dari Kabupaten. SLB Samudra Lavender Bangkalan beralamat di Jl. Halim Perdana Kusuman, memiliki 9 guru dan 24 murid SMP – SMA.

Remaja tunarungu dalam kegiatan berkomunikasi, tentu tidak terlepas oleh adanya penggunaan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan yang lain. Bagaimana mereka akan berkomunikasi dengan sesama tunarungu atau orang normal dengan menggunakan media sosial, sedangkan untuk membaca dan menulis para penyandang disabilitas masih memiliki kesulitan baik secara lisan maupun tulis.

Salah satu yang membuat peneliti tertarik yaitu menurut hasil observasi sementara beberapa siswa di Yayasan Samudera Lavender meskipun tunarungu namun aktif di media sosial dan sering memposting foto serta menggunakan media sosial sebagai media komunikasi dengan orang lain, sebagai contoh menggunakan media sosial *BBM, Facebook, Instagram*, dan sebagainya. Meskipun dirinya seorang penyandang tunarungu namun dirinya tetap aktif di media sosial. Penulis tertarik mengetahui apa saja yang dilakukan remaja tunarungu dalam penggunaan akun media sosialnya. Oleh karena itu, penulis memilih remaja tunarungu untuk dijadikan objek penelitian yang nantinya akan dikaitkan dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah kajian pokok dari suatu kegiatan penelitian. Maka sebelum observasi dilakukan, penulis perlu menentukan rumusan masalah terlebih dahulu, agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan pada penjelasan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penggunaan media sosial remaja disabilitas di Yayasan Samudra Lavender Bangkalan?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah penggunaan media sosial remaja disabilitas di Yayasan Samudra Lavender Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam beberapa hal berikut:

1. Aspek teoritis: sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah wawasan bagi pembaca, khususnya dibidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Serta dapat dijadikan sebagai pedoman dan dasar bagi penelitian lain dalam mengkaji penelitian lagi yang lebih mendalam.
2. Aspek praktis: dapat dijadikan rujukan bagaimana penggunaan media sosial remaja disabilitas di Yayasan Samudra Lavender Bangkalan. Dapat dijadikan rujukan untuk keluarga atau kerabat yang memiliki saudara tunarungu untuk mengetahui bagaimana penggunaan media sosial remaja tunarungu.

1.5 Batasan Masalah

Pembahasan mengenai penggunaan media sosial pada remaja tunarungu sangatlah luas, namun penulis disini membatasi hanya membahas penggunaan media sosial Facebook, BBM dan Instagram saja. Dipilihnya ketiga media sosial tersebut yaitu Facebook, BBM dan Instagram dikarenakan menurut observasi lapangan ketiga aplikasi ini yang banyak dimiliki remaja tunarungu di Bangkalan dan paling aktif digunakan.